

# Otoritas Keulamaan Perempuan, dan Upaya Membentengi Keluarga dari Doktrin Ekstremisme

Oleh: Hafidzoh Almawaliy Ruslan  
(Alumni Universitas Islam Negeri/ UIN Walisongo Semarang)

## Abstrak

Dalam tragedi ledakan bom Surabaya 13 dan 14 Mei 2018, atau ledakan bom gereja Katedral Makassar 29 Maret 2021, juga aksi teror tunggal (*lone wolf*) pada 31 Maret 2021, di Mabes Polri, Jakarta, semakin tampak keterlibatan keluarga dan perempuan sebagai pelaku aktif sekaligus utama. Peristiwa ini kian memunculkan diskusi tentang potensi perempuan dan keluarga sebagai sasaran utama doktrin ekstremisme untuk menjadi pelaku-pelaku aktif, bahkan tunggal dalam menjalankan aksi-aksi kekerasan. Maraknya ceramah-ceramah agama lewat media sosial oleh sejumlah *da'i microcelebrity* terindikasi jadi tempat penyebaran paham ekstremisme, sekaligus jadi salah satu tempat bagi perempuan dan individu-individu dalam institusi keluarga tersebut belajar, menyerap, dan menginternalisasi paham ekstremisme kekerasan. Oleh karena itu peran penting perempuan dan otoritas keulamaan perempuan ditantang untuk pro aktif takut menyelesaikan persoalan doktrin ekstremisme yang menyasar banyak perempuan, anak dan institusi keluarga ini, mengingat perempuan masih dipandang sebagai “koordinator lapangan utama” dalam hal pendidikan bagi institusi keluarga. Karenanya perannya akan sangat bisa menjadi pisau bermata dua, bertindak sebagai benteng ataukah sebaliknya, sebagai eskalator-eskalator utama bagi tumbuh suburnya doktrin ekstremisme di tengah institusi keluarga. Tulisan ini akan mengungkap indikasi-indikasi ceramah agama sejumlah *da'i microcelebrity* kaitannya dengan doktrin ekstremisme, selain juga memaparkan bagaimana peran penting perempuan dan otoritas keulamaan perempuan dalam membentengi institusi keluarga dari doktrin ekstremisme.

**Kata kunci:** Otoritas keulamaan perempuan, keluarga, *da'i microcelebrity*, tafsir literal, doktrin ekstremisme.

## Pendahuluan

Sekitar Maret 2021, Harian Kompas mengunggah tulisan jurnalisnya, Sarie Febriane, terkait perkembangan salah satu putri dari keluarga pelaku bom bunuh diri Mapolrestabes Surabaya pada 14 Mei 2018, yang berhasil diselamatkan aparat dari kobaran api saat ledakan bom terjadi (Febriane, 2021). Febriane mengisahkan pertemuannya dengan anak perempuan yang sekaligus juga ikut terlibat sebagai pelaku utama bom bunuh diri satu keluarga itu dengan gaya *feature* yang menyayat. Gadis kecil berusia sekitar delapan atau sembilan tahun itu telah mulai bisa tersenyum, tersungging bibir mungilnya mengikuti irama lagu senam pagi yang diadakan di sebuah panti asuhan di Bambu Apus Jakarta Timur, tempatnya kini bernaung.

Kerudung hitam panjang milik si gadis kecil terayun-ayun ketika tubuhnya bergoyang mengikuti irama senam. “*Dia mau joget seperti itu sudah suatu pencapaian luar biasa,*” tulis Febriane, mengutip kalimat salah seorang kakak pendamping di sana. Beberapa waktu di panti asuhan kemajuan pada si gadis kecil cukup signifikan. Seorang psikolog secara khusus membantu menjalani terapi, terutama untuk mengatasi trauma berat yang dialaminya akibat kehilangan keluarga secara tragis di depan matanya sendiri.

Sebelumnya akibat indoktrinasi dalam keluarga, si gadis kecil meyakini bahwa musik adalah haram, apalagi berjoget-joget mengikuti alunan irama. Tak hanya itu, ia juga sempat menolak berkawan campur dengan teman-teman lainnya di panti asuhan, apalagi yang berbeda agama.

Menurut Febriane, proses melunaknya keyakinan yang terlanjur terbentuk kuat di kepala si gadis kecil itu tidak mudah. Namun perlahan dari pengakuannya, psikolog pendamping bisa peroleh gambaran proses indoktrinasi dalam keluarga yang diterima anak tersebut bersama saudara-saudaranya. Mereka hidup dalam isolasi keluarga yang ketat, tak berbaur dengan anak-anak lain, serta terus-menerus dicekoki dengan ajaran ekstrem yang menciptakan imaji “perjuangan suci” yang sedang dijalani sekeluarga.

Membaca laporan Febriane, secara kebetulan, saya yang saat itu masih terlibat dalam kajian ‘pembacaan’ ceramah-ceramah agama sejumlah *da’i microcelebrity*, bersama komunitas peneliti independen Jakarta, menemukan adanya indikasi kesamaan ajaran ekstrem yang menciptakan imajinasi “perjuangan suci” sebuah keluarga tersebut di atas dengan propaganda agama *da’i microcelebrity* yang marak terjadi selama ini. Apalagi saat pandemi 2019 - 2020, propaganda itu marak terjadi di berbagai media sosial baik youtube, IG, facebook, twitter, spotify, telegram, maupun lainnya. Termasuk pada komunitas-komunitas WhatsApp Group/ WAG atau daring via zoom, google *meet*, dan sebagainya, tentang intepretasi ajaran “sekeluarga masuk surga”, yang dikutip dari ayat-ayat agama, Al Qur’an utamanya.

Di era digital, kegiatan sejumlah *da’i microcelebrity* terindikasi sebagai upaya-upaya lanjutan untuk “merebut” otoritas ideologi keagamaan tertentu melalui pola pengajaran tentang tema-tema agama secara instan dan terus-menerus dengan memanfaatkan kekuatan propaganda media sosial. Otoritas ideologi keagamaan di sini yang saya maksudkan adalah ideologi yang mengarah pada tafsir-tafsir tunggal, literal bahkan *zakelijk*, dan cenderung mengarah pada gagasan-gagasan eksklusifisme, radikalisme, dan ekstremisme.

Di awal pembacaan, saya secara pribadi, sebetulnya masih menyangsikan adanya keterkaitan antara ceramah-ceramah agama sejumlah *da’i microcelebrity* dengan ajaran eksklusifisme yang mengarah pada radikalisme dan ekstremisme kekerasan. Artinya saya selama hampir kurang lebih delapan bulan melakukan pembacaan tiap ceramah tersebut, baik melalui video detik per detik, hingga durasi berjam-jam; Atau pun *review* buku-buku dan juga naskah-naskah akademik (*paper*) yang ‘biasa’ digunakan kelompok-kelompok ini, masih belum menemukan benang merah isi ceramah-ceramah agama tersebut dengan keyakinan para pelaku aksi kekerasan bom bunuh diri, sebagaimana yang ditulis Febriane tentang keyakinan mereka akan “perjuangan suci masuk surga sekeluarga”, dan sebagainya.

Namun belakangan, benang merah itu bisa ditemukan berupa penggunaan ideologi ekstrem milik Sayyed Quth, tokoh gerakan Ikhwanul Muslimin (IM) asal Mesir, dengan buku karyanya berjudul *Ma’alim fi al-Thariq* (petunjuk jalan yang benar), yang merupakan dasar gerakan pemikiran Islam radikal. Inti dari ajaran buku tersebut adalah menganggap bahwa semua sistem politik yang bukan Islam adalah jahiliyah. Dan inilah di antara ajaran yang disusupkan dan menjadi materi dalam kajian ceramah-ceramah agama sejumlah *da’i microcelebrity*. Di mana ceramah-ceramah agama yang mereka sampaikan itu kini banyak menysasar keluarga-keluarga sebagai sebuah institusi terkecil dari masyarakat dan bangsa.

Keluarga sebagai institusi terkecil di mana generasi lahir dan tumbuh menjadi bagian dari masyarakat luas, kini keberadaannya telah dilihat penting dan bahkan utama bagi ideologi ekstremisme. Ini karena keluarga sangat bisa berperan menjadi *transmitter* namun sekaligus juga bisa menjadi benteng terdepan untuk menghadang eskalasi paham-paham eksklusifisme, radikalisme, ekstremisme bagi seluruh anggotanya.

Kini setelah usai helatan Kongres Ulama Perempuan Indonesia/ KUPI II 2022 terselenggara dengan sukses di UIN Walisongo Semarang dan PP. Hasyim Asyari Bangsri,

Jejara, sebagaimana kita semua saksikan bersama, aksi ekstremisme kekerasan itu tidak juga berhenti, surut. Paham ekstrem tersebut terus bekerja mencari jalan, menancapkan ideologi, menaikkan eskalasi lewat berbagai peluang, termasuk lewat ceramah-ceramah agama yang mampu jangkau segala lini termasuk institusi-institusi keluarga. Karenanya di sinilah peran strategis perempuan sekaligus otoritas keulamaan perempuan dibutuhkan untuk menghalau paham ekstrem itu berkembang.

Otoritas keulamaan perempuan yang inklusif sesungguhnya tengah ditantang untuk mampu merangkul perbedaan-perbedaan bahkan termasuk perbedaan di dalam ideologi. Otoritas keulamaan perempuan harus bisa menginisiasi ruang-ruang perjumpaan tidak hanya bagi yang sepaham akan tetapi juga mampu menjadi jembatan bagi dialog yang lebih konstruktif, timbal-balik (resiprokal/ mubadalah), dan terus-menerus bagi yang berseberangan, dan atau seluruh kelompok-kelompok rentan.

Otoritas keulamaan perempuan harus mampu membuktikan dirinya membangun sekaligus kembalikan tafsir-tafsir tunggal dan *zakeljik* di atas, menjadi tafsir-tafsir keagamaan yang lebih terbuka, inklusif, sekaligus *rahmatn lil alamin*, bagi seluruh kehidupan. Dengan begitu otoritas keulamaan perempuan mampu menjadi bagian dari solusi persoalan kehidupan keagamaan dan sosial kemasyarakatan tidak hanya di Indonesia, namun lebih luas lagi bagi seluruh bangsa-bangsa dunia.

### **Pertanyaan Penelitian**

- *Pertama*, bagaimana korelasi antara tafsir literal sejumlah *da'i microcelebrity* dengan paham ideologi eksklusifisme, radikalisme, ekstremisme?
- *Kedua*, mengapa perempuan dan keluarga menjadi target sasaran penyebaran paham ekstremisme kekerasan dan jadi pelaku utama sejumlah aksi bom bunuh diri?
- *Ketiga*, bagaimana otoritas keulamaan perempuan berperan aktif dalam upaya membentengi keluarga dari doktrin ekstremisme?

### **Metodologi Penelitian**

Kajian ini disusun berdasarkan metode kualitatif dengan merujuk pada sumber-sumber yang berkaitan dengan topik. Seperti tinjauan pustaka, buku-buku, artikel akademik, juga penelitian lain; Serta sebagian pengamatan saya (penulis) terkait sejumlah akun media sosial keislaman yang terindikasi melakukan penyebaran paham eksklusifisme bahkan radikal. Kemudian penulis menganalisisnya secara deskriptif.

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Fokus dari kajian ini setidaknya ada tiga ranah penting yang saling berkait, yaitu sebagai berikut:

- Isu keterlibatan institusi keluarga, perempuan dan anak dalam sejumlah aksi ekstremisme bom bunuh diri yang terjadi di Indonesia.
- Cermaha-ceramah agama *da'i microcelebrity* yang terdapat dalam sejumlah akun media sosial yang terindikasi menjadi tempat penyebaran dontrin eksklusifisme, ekstremisme yang diserap dan diinternalisasi individu-individu dalam institusi keluarga.
- Otoritas keulaman perempuan dalam upaya kerja-kerja membentengi institusi keluarga dari paparan doktrin ekstremisme.

### **Tinjauan Pustaka**

Di antara artikel dan penelitian lain yang terkait dengan tema penulis adalah artikel berjudul "Perempuan dalam Gerakan Terorisme di Indonesia", tulisan Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, MA., salah satu aktivis sekaligus feminis Muslim Indonesia. Artikel ini mencoba menguak berbagai hal terkait keterlibatan perempuan Muslim dalam gerakan terorisme di Indonesia. Di antaranya, menggali latar-belakang kehidupan mereka, motif

utama, serta mengapa gerakan yang penuh kekerasan dan mematikan itu justru menarik bagi kelompok perempuan yang umumnya secara bias gender masih dipersepsikan sebagai kelompok rentan dan makhluk domestik. Prof. Musdah juga menekankan jika perempuan bisa direkrut menjadi teroris, bukankan akan lebih mudah direkrut menjadi agen perdamaian (*agent of disengagement*)? Sebab sekalipun perempuan menjadi pelaku-pelaku utama aksi ektremisme, menurut Musdah sesungguhnya mereka korban dari ideologi yang dimiliki suami atau keluarga; korban indoktrinasi agama yang tidak memihak kemanusiaan; korban stigmatisasi dari masyarakat, korban media, dan juga korban dari akses konflik. Perempuan lagi-lagi hanyalah korban dari kondisi yang diciptakan para elit kekuasaan patriarki. Karena perempuan memiliki instink dan *passion* keibuan yang memungkinkannya lebih mudah menjalani tugas-tugas menjaga keberlangsungan hidup, mereda konflik, dan memelihara perdamaian (Mulia, 2019).

Penelitian lain yang relevan dengan kajian penulis, adalah penelitian yang diseminarkan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, pada 30 September 2022 lalu, berjudul “Keluarga dan Peranannya dalam Pembentukan Terorisme di Indonesia”. Penelitian ini sebetulnya dilakukan oleh Haula Noor, Ph.D dosen Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) sekaligus peneliti PPIM UIN Jakarta, dalam kajian disertasinya. Menurut Haula keluarga adalah benteng pertama bagi seseorang dari paparan ektremisme. Namun belakangan tak hanya keluarga “jihadis” aktif saja yang memiliki potensi untuk menurunkan pemahaman tersebut, keluarga jihadis non-aktif, bahkan keluarga non-jihadis juga turut berpotensi.

Dalam temuan Haula hal tersebut karena keluarga berperan penting dalam menciptakan kondisi awal radikalisisasi melalui transmisi nilai-nilai dan perilaku dalam bentuk kesetiaan tertentu (*fidelity*). Hal ini terutama bagi keluarga yang secara sadar mengetahui fungsinya dengan baik sebagai transmitter ideologi gerakan ektremisme sehingga dapat mengarahkan seluruh anggota keluarga untuk mengikuti dan bergabung pada perilaku militan orang tua. Namun demikian pula keluarga yang disfungsi akan peran pentingnya dalam melakukan transmisi atautkah membentengi anggotanya dari ektremisme, juga akan sama menciptakan kerentanan bagi anggota keluarga terhadap paparan ideologi ektremisme (Noor, 2022).

Dari kedua kajian di atas, apa yang penulis sampaikan memiliki kesamaan terkait peran strategis perempuan dan keluarga dalam eskalasi paham ektremisme pada generasi mendatang. Sedang perbedaannya, kajian penulis menerangkan juga terkait peran penting otoritas keulamaan perempuan dalam membangun pemahaman keagamaan yang diserap dan diinternalisasi institusi keluarga agar sanggup membentengi generasi berikutnya dari doktrin ektremisme. Sedang pada kedua penelitian awal, tidak mengikutsertakan konteks otoritas keulamaan perempuan dalam kajian.

Sementara itu kajian terkait *religious authority* banyak dibahas oleh sejumlah pakar dan akademisi, antara lain Ismail Fajrie Alatas (Alatas, 2021); Nor Ismah (Ismah, 2016); Amin Mudzakkir yang merupakan dosen dan juga peneliti pada Badan Riset dan Inovasi Nasional/ BRIN (Mudzakkir, 2022); Serta kajian bersama antara Inayah Rohmaniyah, Samia Kotele, dan Rr. Siti Kurnia Widiastuti (Rohmaniyah et al., 2022).

Kajian Ismail Fajrie Alatas sendiri telah menjadi buku berjudul *What is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia*, yang menelisik pertanyaan tentang apa yang membuat seseorang dianggap sebagai tokoh agama yang otoritatif dan layak diikuti? Alatas menawarkan kerangka teoritis baru untuk memahami otoritas keagamaan dengan bertumpu pada konsep kinerja artikulasi (*articulatory labor*), yaitu bagaimana seorang tokoh agama mampu mengkontekstualisasi kehidupan masa lalu kenabian dengan masa kini.

Alatas mengambil kajian terhadap apa yang telah diupayakan tokoh terkemuka Habib Luthfi bin Yahya, Pekalongan, Jawa Tengah, dengan menggunakan penelitian teks dan etnografi untuk membangun analisis Islam secara universal. Alatas menegaskan dalam kajiannya bahwa otoritas keagamaan sangat bersandar pada “infrastruktur” yang bukan hanya materiil, tetapi juga sosial, untuk menghubungkan antara sunnah Nabi dan komunitas yang terbentuk hari ini. Sang tokoh, Habib Luthfi sebagai penghubung juga menjadi “sunnah hidup” (*living sunnah*) atau teladan (*exemplar, qudwa*). Sehingga tampak bahwa norma-norma agama adalah sebagai hal yang tertanam dalam, selalu hadir pada, dan saling mewarnai dengan praktik-praktik kebudayaan, asal-usul, dan kehidupan sehari-hari (*the everyday*).

Dengan begitu otoritas bukanlah sesuatu yang bisa diklaim, diwarisi atau bahkan diwariskan begitu saja. Sedang universalitas Islam tidak mesti berarti keseragaman dan kesamaan, akan tetapi justru bisa tampil dalam keragaman (bahkan dalam kontradiksi antara norma dan kehidupan sehari-hari dalam perdebatan antropologi Islam kontemporer) yang terus berkembang secara historis, namun tetap bertumpu pada kesamaan asal-usul, yaitu masa lalu kenabian.

Adapun Nor Ismah, doktor pada Leiden University, Belanda, mengkaji bagaimana ulama perempuan membangun otoritas berbasis komunitas; Bagaimana tanggapan dan dukungan ulama laki-laki terhadap klaim ulama perempuan atas otoritas agama? Serta sejauh mana otoritas ulama perempuan berbasis komunitas tersebut berinteraksi dengan otoritas fatwa di Indonesia yang didominasi oleh laki-laki? Dalam kajiannya Ismah banyak mewawancarai kader ulama perempuan organisasi non-pemerintah Rahima, Jakarta.

Ismah mengemukakan setidaknya ada dua wadah utama yang menjadi ruang ulama perempuan terlibat dalam mengeluarkan fatwa. *Pertama*, isu-isu praktis keseharian di tingkat lokal. *Kedua*, isu-isu kontroversial di ruang publik yang lebih luas. Menariknya juga dari penelitian Ismah adalah caranya memosisikan fatwa, dengan tidak meletakkan fatwa sebagai produk jadi yang dihasilkan dari forum-forum perumusan fatwa, tetapi sebagai proses yang berkelanjutan. Menurutnya dalam fatwa, ada interaksi antara para pembuat dan para penerima fatwa yang berlangsung secara terus-menerus. Para perempuan pembuat fatwa ini berperan sebagai perumus yang mengobservasi sekaligus sebagai partisipan yang berpartisipasi.

Dengan menggabungkan pendekatan antropologi dan gender, Ismah mengungkap peran para ulama perempuan yang terlibat dalam perumusan dan pemberian fatwa di empat ranah sekaligus; Institusi pembuat fatwa, akar rumput, aktivisme dan gerakan perempuan, dan majalah perempuan. Menurut Nor Ismah, keempat ranah tersebut merupakan representasi dari ruang-ruang yang seringkali dianggap marginal dalam perumusan fatwa, terutama jika hal itu dilakukan oleh para perempuan. Cita-cita besar dari penelitian ini adalah agar suatu hari nanti ulama laki-laki dan perempuan dapat duduk setara dan bersama merumuskan fatwa untuk menjawab permasalahan umat dengan lebih inklusif dan berkeadilan gender.

Selanjutnya Amin Mudzakkir dalam bukunya *Feminisme Kritis: Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser*, memang tidak secara spesifik bicara tentang ulama perempuan. Namun buku ini di dalam sub babnya menyinggung soal kiprah mereka dengan term feminisme Islam.

Meski istilah feminisme Islam sendiri kandung perdebatan akibat perbedaan pengalaman traumatik perempuan di bawah rezim fundamentalisme Islam Timur Tengah, namun bagi perempuan muslim progresif Indonesia gerakan ini diakui Amin kian dapat diperhitungkan visibilitasnya telah sejak lama, sekitar awal 1990-an. Amin bahkan

mencirikan mereka sebagai feminisme Islam faksi moderat (versus faksi konservatif) yang lebih terbuka dengan reinterpretasi agama, nilai-nilai yang dibawa agenda pembangunan dan instrumen-instrumen internasional perlindungan terhadap perempuan.

Menurut Amin gerakan ini juga mampu kritis dengan agenda pembangunan itu sendiri khususnya era Orde Baru, yang berkelindan dengan berbagai program gender dan pembangunan. Daya jangkau mereka sangat luas, bahkan dengan kemampuan penggunaan bahasa agama, gagasan mereka relatif lebih bisa diterima di kalangan umat Islam sendiri. Diakui Amin pula, ini kian menambah bobot legitimasi karena sejumlah aktivisnya juga adalah para tokoh agama, laki-laki, menulis buku-buku yang otoritatif, dan aktif dalam kerja-kerja pendidikan publik.

Sementara kajian terbaru juga, sekitar Mei 2022, Inayah Rohmaniyah, Samia Kotele, dan Rr. Siti Kurnia Widiastuti yang menulis artikel bertajuk upaya merebut kembali otoritas agama oleh jaringan ulama perempuan di Indonesia telah mengungkap bagaimana perjuangan KUPI memfasilitasi lahirnya tren baru dalam ranah keagamaan yang bersifat tradisional didominasi oleh laki-laki, sedang perempuan cenderung terpinggirkan. Menurut mereka KUPI telah melakukan reinterpretasi terhadap konsep ulama dengan memberikan makna baru yang inklusif gender dalam hal definisi, agensi, dan peran.

Jaringan KUPI juga mengkritik epistemologi yang ada yang memungkinkan dominasi maskulin dan bias patriarki dalam memproduksi pengetahuan agama. Bahkan jaringan KUPI telah mengembangkan epistemologi baru dalam memaknai teks-teks agama secara kontekstual, dengan memunculkan perspektif keadilan hakiki dan hermeneutika resiprositas (mubadalah); ditambah pula konsep *ma'ruf*.

Samia dan tim kajiannya dalam pembahasan juga mengeksplorasi tiga isu utama yang jadi fatwa bersama oleh jaringan KUPI pada 2017, kekerasan seksual, pernikahan anak, dan krisis ekologi. Menurutnya fatwa-fatwa yang dikeluarkan jaringan KUPI telah berfungsi untuk menetapkan kedudukan legitimasi KUPI itu sendiri sejajar dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan semakin mengukuhkan pengakuan publik atas otoritas ulama perempuan Muslim, terutama di Indonesia.

Dari Samia dan tim, secara kebetulan penulis menemukan relevansinya atas rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut terkait pemetaan secara lebih komprehensif yang menantang KUPI untuk menangani dan melibatkan informan yang lebih luas; termasuk di antaranya akar rumput dan kelompok yang menolak atau menentang KUPI, terutama kelompok konservatif radikal. Menurut ketiganya hal ini penting untuk memberikan gambaran komparatif dukungan ataupun perlawanan terhadap gerakan serupa di negara lain.

## **Pembahasan**

### **a) Korelasi Tafsir Literal *Da'i Microcelebrity* dengan Doktrin Ekstremisme**

#### **▪ Pengertian *da'i microcelebrity***

*Microcelebrity* sendiri adalah rangkaian upaya dimana khalayak dikonstruksi sebagai sebuah basis penggemar, sedang popularitas menjadi hal yang dikonstruksi melalui manajemen tertentu; Sedang *self-presentation* menjadi barang yang dikonsumsi atau dijual bagi khalayak. Term *microcelebrity* ini pertama kali dikenalkan oleh Theresa M. Senft, seorang *senior lecturer* pada Macquarie University, Sydney Australia pada 2001, untuk kaji fenomena publikasi masif tentang pengaruh diri seseorang (atau organisasi) pada media sosial, sehingga peroleh pengikut (*follower*) sebanyak-banyaknya dengan agenda tema tertentu (Senft, 2013).

*Microcelebrity* bisa juga disebut *digital influencer*. Karenanya *da'i microcelebrity* merupakan mereka yang secara sadar melakukan upaya-upaya konstruksi melalui

manajemen tertentu untuk membangun popularitas atau pengaruh atas diri khalayak dengan ide-ide dasar terkait tema-tema agama yang dikehendaki untuk dikonsumsi, diikuti, dan jadi keyakinan kebenaran tunggal bagi publik *follower*-nya melalui media sosial.

*Da'i microcelebrity* biasanya cenderung kurang memiliki basis fondasi otoritas agama serta basis pengikut yang riil sebagai modal sosial utama. Akan tetapi basis tersebut hanya nampak ada dalam dunia maya. Meski demikian, hal itu bukan berarti bisa dipandang sebelah mata, karena ceramah-ceramah agama *da'i microcelebrity* cenderung jadi rujukan bagi publik yang memerlukan jawaban-jawaban atas problem agama keseharian yang dihadapi secara cepat dan instan. Hal ini karena justru cara *gesture* atau gaya penyampaian mereka cenderung tidak monoton sehingga lebih disukai publik. Karenanya apa yang "difatwakan" akan bisa langsung beri pengaruh, diyakini dan dianggap sebagai kebenaran satu-satunya begitu saja bagi publik *follower*-nya.

Untuk mengenali *da'i microcelebrity* dalam media sosial, bisa diperhatikan dari ciri-ciri spesifik sebagai berikut:

1. Mereka bekerja sebagaimana *digital influencer*.
2. Secara sadar melakukan upaya konstruksi melalui manajemen tertentu untuk bangun popularitas atau pengaruh atas diri khalayak.
3. Menggunakan tema-tema tertentu dari agama untuk legitimasi gagasan/ ideologi.
4. Memiliki basis pengikut/ *follower* tinggi di media sosial, namun kurang memiliki pengikut riil sebagai modal sosial utama.
5. Dianggap kurang memiliki basis fondasi otoritas agama selain yang nampak di medsos.
6. Menggunakan narasi problem agama keseharian dan menjawab dengan cepat dan instan.
7. Menggunakan tafsir literal, cenderung abaikan tafsir kontekstual.

#### ▪ **Tafsir literal *da'i microcelebrity***

Tafsir literal sendiri merupakan upaya pemahaman atas dalil-dalil agama, baik Al Qur'an maupun Hadis yang dimaknai secara permukaan (*dzahir*), secara tekstual dengan mengabaikan konteks maupun sebab-sebab hadirnya teks-teks agama tersebut (*asbab wurudh, asbab nuzul*). Sementara idealnya sebuah tafsir yang dilakukan terhadap teks agama tak bisa mengabaikan begitu saja, apalagi meninggalkan sepenuhnya konteks sosiohistoris yang melingkupi turunnya (maupun saat *mufassir* menafsiri) sebuah ayat keagamaan. Hal ini akan membuat seseorang terjebak pada makna literal, atau bahkan salah tafsir, dan tak dapat menemukan kompleksitas kemungkinan-kemungkinan makna lain, baik yang universal maupun partikular dari sebuah teks agama (Rahma, 2015).

Dampak yang ditimbulkan dari tafsir literal suatu teks agama akan sangat berbahaya terlebih jika dalam penuturan teks tersebut disandingkan dengan pemahaman-pemahaman ideologi tertentu yang mengacu pada paham eksklusif, radikal, bahkan ekstrem. Setidaknya ada 3 dampak utama dari tafsir literasi yang berpotensi terdapat dalam ceramah-ceramah *da'i microcelebrity*, antara lain:

1. Menjatuhkan pada pemahaman teks agama yang dangkal, bahkan keliru.
2. Menggiring pada kebenaran tunggal, dan tertutup pada kemungkinan kebenaran-kebenaran makna yang lain.
3. Menggiring pada ideologi eksklusif, bahkan ekstrem.

Disadari atau tidak tafsir-tafsir literal ini telah membawa dampak yang luas dalam kehidupan masyarakat muslim, terutama di Indonesia. Sejumlah gejala di masyarakat

seperti polarisasi agama dalam politik identitas, salah satunya adalah akibat tafsir literal yang kaku, dan sarat dengan egosentrisme, sektarianisme.

▪ **Contoh ayat-ayat agama dalam narasi *da'i microcelebrity***

Penulis telah melakukan pembacaan dan pengamatan pada sejumlah ceramah agama *da'i microcelebrity* baik melalui video maupun teks narasi pada sejumlah akun di beberapa platform media sosial yang mereka gunakan. Berikut adalah sejumlah dalil-dalil agama yang paling kerap muncul dan dipakai dalam ceramah-ceramah agama tersebut.

*Pertama*, narasi ajaran yang menciptakan imajinasi “perjuangan suci masuk surga sekeluarga” diindikasikan dengan penggunaan ayat-ayat berikut : “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

“*Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan pasanganmu akan digembirakan*” (QS. Al Zukhruf [43]: 70).

*Kedua*, narasi ajaran doktrin paham kebencian terhadap liyan, menciptakan musuh (fasisme) yang seolah-olah nyata ingin menghancurkan Islam, sehingga mewajibkan tiap muslim ‘jihad’ bela agama. Kewajiban ini tidak hanya bagi muslim dewasa akan tetapi juga anak-anak. Karenanya tiap orang tua diharuskan mampu mendidik keluarga untuk berkorban demi agama. Dalam hal ini sebagai narasi, sejumlah *da'i microcelebrity* banyak mengutip kisah bagaimana Nabi Ibrahim mampu menyiapkan putranya, Ismail saat masih usia belia untuk ‘bersinergi’ membangun ka’bah, dan bersedia berkorban (disembelih) demi ketaatan keduanya kepada Tuhan : “*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggalkan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa): Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui*” (QS. Al Baqarah [2]: 127).

“*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu?!. Ia (Ismail) menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar*” (QS. As Shaffat [37]: 102).

*Ketiga*, narasi untuk doktrin dibutuhkannya “ayah ideologis” ketimbang ayah biologis dalam perjuangan ‘jihad’, *da'i microcelebrity* menggunakan ayat terkait tentang hukum nasab anak angkat bagi keluarga angkatnya berikut ini : “*Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*” (QS. Al Ahzab [33]: 40).

*Keempat*, kisah Muhammad Al Fatih dalam penaklukan Konstantinopel, jadi narasi untuk tiap keluarga menyiapkan anak-anaknya untuk menghafal Al Qur’an agar kelak menjadi tentara Islam untuk menaklukkan Al Quds (dan seluruh dunia).

*Kelima*, narasi agar perempuan terlibat aktif dalam perjuangan ‘jihad’, ayat yang digunakan terkait kisah kedua putri Syeikh Madyan yang bekerja sama dalam usaha merekrut pekerja pemuda Musa as., sekaligus juga menggunakan ayat terkait kisah saudara perempuan Musa as. yang berjuang masuk dan pengaruhi keluarga Fir’aun untuk mendapatkan pengasuh sekaligus Ibu menyusui bagi bayi Musa as.

“*Wahai ayahku jadikanlah dia pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja adalah orang yang kuat dan dapat dipercaya*” (QS. Al Qashahs [28]: 26).

“(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): “Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?”

Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa” (QS. Thaha [20]: 40).

▪ **Tafsir literal dan doktrin ekstremisme**

Selain mengutip ayat-ayat agama baik Al Qur’an maupun Hadis, juga kisah-kisah sejarah yang melingkupi perkembangan penyebaran agama dan perluasan wilayah Islam di masa lalu, masalah utamanya adalah terletak pada gagasan ideologi yang disusupkan sejumlah *da’i microcelebrity*. Mereka menyisipkan gagasan-gagasan ideolog Sayyed Qutb, yang merupakan tokoh gerakan Ikhwanul Muslimin (IM) asal Mesir, dengan buku karyanya berjudul *Ma’alim fi al-Thariq* (petunjuk jalan yang benar), yang merupakan dasar gerakan pemikiran Islam radikal yang menganggap bahwa semua sistem politik yang bukan Islam adalah jahiliyah, termasuk di dalamnya nasionalis, sosialis, kapitalis, dan juga komunis. Dalam hemat penulis, ayat-ayat atau dalil-dalil apapun yang disandingkan dengan gagasan ideologi ini sesungguhnya telah tidak bisa lagi dianggap netral. Ini merupakan penggunaan dalil agama sebagai legitimasi bagi gagasan ideologi terlarang tersebut. Namun dalam ceramah-ceramah agama sejumlah *da’i microcelebrity* hal ini terang benderang masih bisa ditemukan karena digunakan untuk “mendidik” khalayak/ publik *follower*-nya, berbarengan pula dengan tema-tema ideologis lainnya (Natsir, 2020).

Di antara tema-tema lain tersebut yang masuk dalam agenda utama ceramah agama *da’i microcelebrity*, yang dinarasikan dengan teks-teks keagamaan dan terdapat dalam pesan akhir para pelaku aksi ekstremisme kekerasan bom bunuh diri belakangan ini, seperti pelaku bom bunuh diri Gereja Katedral Makassar, 29 Maret 2021; juga pelaku teror tunggal, Zakiah Aini di Mabes Polri, Jakarta pada 31 Maret 2021; adalah sebagai berikut:

1. Mengharamkan riba, bank, kartu kredit.
2. Meyakini negara ini adalah negara *thaghut*, jangan ikuti pemilu karena demokrasi adalah sistem jahiliyah dan akan buat hukum tandingan bagi hukum Allah swt.
3. Jangan pernah meninggalkan shalat.
4. Anak jadi pemberi *syafa’at*, penolong bagi orang tua di akhirat.
5. Masuk surga sekeluarga.
6. Meyakini jalan “jihad” adalah jalannya para Nabi.
7. Meyakini Tuhan lebih sayang kepada mereka, dengan mereka melakukan “jihad” (aksi kekerasan bom bunuh diri).

Sayyid Qutb sendiri dalam menulis buku *Ma’alim* sesungguhnya dengan tujuan yang sangat jelas : Ia mau mencetak generasi elit pelopor kebangkitan dunia Islam, kepemimpinan peradaban dunia baru, berlandaskan Islam. Generasi ini dengan kekuatan militan revolusionernya di masa depan harus mampu merebut kekuasaan, menaklukkan apapun, termasuk Al Quds, Yerussalem ibu kota Israel. Bahkan yang terbaru adalah doktrin menaklukkan Australia dalam kasus sekolah terpadu Insantama Bogor, yang terindikasi berafiliasi dengan gerakan terlarang HTI/ Hizbut Tahrir Indonesia, yang selalu disebut-sebut dalam ceramah agama sejumlah *da’i microcelebrity*.

Menurut tokoh pemikir Islam progresif Indonesia, Ulil Abshar Abdallah, *Ma’alim fi al-Thariq* karya Sayyed Qutb adalah manifesto dari gerakan atau pemikiran Islam radikal. Buku ini menjelaskan paradigma dan cara berpikir para aktivis gerakan ekstremisme tersebut di zaman modern. Meski gerakan-gerakan ini tidak monolitik, dan di dalamnya terdapat pertengkar yang keras sekali (memakai ungkapan Quran: *tahsabuhum jami’an wa qulubuhum syatta* – engkau kira mereka satu, padahal hati mereka tercerai-berai, saling tengkar), tetapi menurut Abdallah, mereka dengan segala keragamannya,

memiliki paradigma berpikir yang sama, yaitu ideologi Islam radikal, ekstremis tersebut. Gerakan ini meniscayakan Islam sebagai solusi atas situasi dunia yang menurut mereka tengah berada dalam ambang kehancuran, masa jahiliah modern abad 21, akibat merosotnya moralitas kehidupan yang terus terjadi di tengah-tengah masyarakat dunia (Abdallah, 2019).

Mengutip direktur *The Institute for Policy Analysis of Conflict* (IPAC), Sidney Jones, dalam rilis laporannya pada 21 Januari 2021, berjudul *The Decline of ISIS in Indonesia and The Emergence of New Cells*, meski organisasi-organisasi teror bisa jadi telah lewat masanya akibat dihabisi, namun residu ideologi ekstrem atau radikal, tak ikut habis begitu saja. Laporan IPAC justru menyoroti pentingnya mewaspadai sel-sel *dormant* alias sel tidur. Meskipun tidak secara khusus mengulas gejala sel-sel keluarga, laporan IPAC juga menggarisbawahi pentingnya semua pihak, terutama aparat menyimak dan mengikuti perkembangan ceramah-ceramah agama ataupun webinar di kalangan masyarakat. Karena kegiatan-kegiatan ceramah agama semacam itulah (terutama dengan tajuk *parenting*) yang banyak diminati keluarga-keluarga, baik utamanya melalui media sosial/daring, maupun luring, bisa menjadi pintu masuk paham ekstremisme menyeruak dan menancapkan pengaruhnya ke dalam institusi-institusi keluarga.

Bagi Sidney Jones, memahami keluarga adalah pintu masuk dalam memahami fenomena terorisme di Indonesia. Dalam kasus bom surabaya, jelas orang tua dalam keluarga tersebut mendorong (*encourage*) anak-anak yang masih kecil sekalipun, untuk terlibat dalam aksi bom bunuh diri yang diimajinasikan sebagai ‘jihad’ perjuangan suci satu keluarga (masuk surga) demi bela ekstremisme (Noor, 2022).

#### **b) Institusi Keluarga dan Perempuan Target Strategis Doktrin Ekstremisme**

Mengapa institusi keluarga dan perempuan menjadi target doktrin ekstremisme? Tidak lain adalah alasan membangun peradaban dunia baru berlandaskan ideologi agama Islam yang dianut menjadi salah satu sebab mengapa doktrin ekstremisme penting bagi kelompok ini untuk menjadikan keluarga dan perempuan sebagai target indoktrinasi. Tentu saja selain juga sebab-sebab yang selama ini telah diketahui publik, seperti perempuan dan keluarga adalah sel baru yang belum/ tidak mudah dideteksi oleh aparat dalam menjalankan aksi-aksinya. Itulah mengapa narasi “ayah bangun peradaban” juga menjadi tema utama dalam ceramah-ceramah agama *da’i microcelebrity*.

Ungkapan “*al umm madrasatul ula wa abun mudiruha*”, adalah salah satu pepatah yang kerap pula digunakan sejumlah *da’i microcelebrity* seolah hal tersebut adalah dalil agama, untuk membagi peran agensi orang tua dalam mendidik keluarga dengan tema-tema eksklusif bahkan ekstrem. Ini sebagaimana yang diungkap Musdah, bahwa bagaimanapun peran perempuan dalam aksi ekstremisme, mereka tetap korban dari ideologi ekstrem yang dimiliki oleh suami/ keluarga. Perempuan hanyalah korban dari kondisi yang diciptakan para elit kekuasaan patriarki. Karena seharusnya perempuan memiliki instink dan *passion* keibuan yang memungkinkannya lebih mudah menjalani tugas menjaga keberlangsungan hidup, mereda konflik, memelihara perdamaian (Mulia, 2019).

Haula Noor sendiri mengungkapkan bahwa keluarga berperan penting dalam menciptakan kondisi awal radikalisasi melalui transmisi nilai-nilai dan perilaku dalam bentuk kesetiaan tertentu (*fidelity*). Hal ini terutama bagi keluarga yang secara sadar mengetahui fungsinya dengan baik sebagai transmitter ideologi gerakan ekstremisme sehingga dapat mengarahkan seluruh anggota keluarga untuk mengikuti dan bergabung pada perilaku militan orang tuanya. Hal tersebut berlaku pada keluarga yang ‘jihadis’ maupun ‘jihadis non-aktif’. Namun menurutnya demikian pula keluarga yang disfungsi akan peran pentingnya dalam melakukan transmisi ataukah membentengi anggotanya dari

ekstremisme, juga akan sama menciptakan kerentanan bagi anggota keluarga terhadap paparan ideologi ekstremisme (Noor, 2022).

Peran deteksi dini doktrin esktrmisme seharusnya lebih bisa dilakukan oleh keluarga sebagai agen damai dalam institusi sosial terkecil. Sekitar kurun 2015, sebagai contoh riil, saat duduk di bangku Pendidikan Usia Dini (PAUD) keluarga penulis juga terindikasi alami indoktrinasi paham ekstrem yang bersumber dari buku ajar baca di sekolah. Di dalam buku tersebut setidaknya terdapat 32 kalimat yang mengarah pada tindakan radikalisme, antara lain seperti 'sabotase', 'gelora hati ke Saudi', 'bom', 'Sahid di medan jihad', hingga 'cari lokasi di Kota Bekasi'. Lalu ada pula kalimat dan kata-kata seperti 'rela mati bela agama', 'gegana ada di mana', 'bila agama kita dihina kita tiada rela', 'basoka dibawa lari', 'selesai-raih-bantai-kyai', dan 'kenapa fobia pada agama' (Budi R., 2016/ tulisan ini diangkat pada 21 Januari 2016 dengan judul "Buku Anak Islam Suka Membaca Disoal, Penulis: Sudah Cetakan ke-167", oleh Detik.com).

### **c) Peran Strategis Keulamaan Perempuan Bentengi Keluarga dari Doktrin Ektremisme**

#### **▪ Otoritas keulamaan perempuan di Indonesia**

KH. Husein Muhammad dalam bukunya "Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah" menyebutkan bahwa perjuangan kaum perempuan muslim bekerjasama dengan kaum laki-laki untuk menegakkan keadilan sosial tanpa diskriminasi telah membawa pada kesepakatan untuk mengokohkan eksistensi keulamaan perempuan dalam Konggres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Di sini tugas ulama perempuan adalah melanjutkan misi profetik, menyebarkan ilmu pengetahuan, membebaskan manusia dari sistem penghambaan kepada selain Allah swt., melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, memanusiasikan semua manusia, serta menyempurnakan akhlak mulia demi mewujudkan visi *rahmatan lil 'alamin* (Muhammad, 2020).

Karenanya, sebagaimana telah pula banyak dikaji, ulama perempuan adalah gerakan bersama sosial keagamaan yang terhimpun dari mereka-mereka yang tidak hanya memiliki basis otoritas agama yang mumpuni namun juga memiliki basis komunitas yang riil sebagai modal sosial utama. Mereka merintis otoritas yang dimilikinya telah sejak lama dengan melibatkan diri tidak hanya sebagai perumus fatwa namun juga mengobservasi sekaligus sebagai partisipan yang berpartisipasi, merasakan betul, bahkan bila perlu mengalami apa yang menjadi pengalaman riil basis komunitas yang dimiliki (Ismah, 2016).

Dengan begitu otoritas keagamaan itu telah dibangunnya dengan proses panjang dan bukan dengan cara-cara instan. Karenanya otoritas bukanlah sesuatu yang bisa diklaim, diwarisi atau bahkan diwariskan begitu saja. Akan tetapi melalui tirakat pendidikan yang panjang, bahkan dengan pengorbanan waktu, maupun material yang tidak kurang-kurang. Inilah yang menjadi ciri khas otoritas keulamaan perempuan yang tidak dimiliki oleh yang lain (Alatas, 2021).

Buah dari usaha yang panjang dalam membangun otoritas keulamaan perempuan dalam kajian Samia dan tim dikatakan, ulama perempuan bahkan mampu melakukan reinterpretasi terhadap konsep ulama (terdahulu) dengan memberikan makna baru yang inklusif gender dalam hal definisi, agensi, dan peran. Mereka juga memiliki kemampuan mengkritik epistemologi yang ada yang memungkinkan dominasi maskulin dan bias patriarki dalam memproduksi pengetahuan agama. Ulama perempuan bahkan juga berhasil mengembangkan epistemologi baru dalam memaknai teks-teks agama secara kontekstual, dengan memunculkan perspektif keadilan hakiki, hermeneutika resiprositas atau mubadalah, ditambah pula konsep *ma'ruf* yang telah saling melengkapi (Rohmaniyah et al., 2022).

Ulama perempuan bahkan juga menggenapi otoritas keagamaan yang dimilikinya dengan memilih pandangan dan sikap terbuka terhadap reinterpretasi agama, nilai-nilai yang dibawa agenda pembangunan, dan bahkan juga instrumen-instrumen internasional perlindungan terhadap perempuan. Gerakan ini mampu kritis dengan agenda pembangunan yang berkelindan dengan berbagai program gender dan pembangunan. Mereka juga memiliki daya jangkau yang sangat luas dengan kemampuan penggunaan bahasa agama dalam mengungkapkan gagasannya. Bahkan mereka juga mampu menulis buku-buku otoritatif, serta nyata-nyata aktif dalam kerja-kerja pendidikan publik (Mudzakkir, 2022).

▪ **Upaya bentengi institusi keluarga dari doktrin ekstremisme**

Seharusnya mudah bagi gerakan ulama perempuan dengan otoritas keagamaan yang dimiliki untuk turut bisa proaktif dalam upaya-upaya membentengi institusi keluarga dari doktrin ekstremisme. Kesadaran akan tugas meneruskan misi profetik, menyebar luaskan ilmu pengetahuan, membebaskan manusia dari sistem ketidakadilan, *amar ma'ruf nahi munkar*, memanusiaikan manusia, serta menyempurnakan akhlak mulia demi mewujudkan visi kasih sayang bagi semesta adalah pondasi utama bagi keulamaan perempuan untuk merangkul semua perbedaan pandangan bahkan ideologi. Mereka dengan mudah juga akan mampu menjalankan agensinya sebagai *qudwa*/ teladan dalam kehidupan sehari-hari yang penuh belas kasih dan kelembutan kepada seluruh semesta, jauh dari karakter keras apalagi ekstrem.

Dengan basis otoritas agama yang mumpuni serta basis komunitas sosial yang riil yang dimiliki, keulamaan perempuan juga akan mampu masuk, mengobservasi, sekaligus berpartisipasi dalam membangun sistem deteksi dini doktrin ekstremisme, dengan bersentuhan akrab dengan individu-individu dalam institusi keluarga, maupun kelompok-kelompok rentan lainnya.

Dengan kemampuan melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks agama, keulamaan perempuan juga akan lebih bisa membangun narasi moderat, inklusif gender sebagai *counter* narasi eksklusif bahkan ekstrem yang berkembang masif, baik di media sosial maupun sosial masyarakat luas. Mereka juga mampu memberikan makna baru yang lebih resiprokal dan menghapus dominasi patriarki dalam memproduksi pengetahuan agama bagi institusi keluarga.

Selain terbuka terhadap reinterpretasi agama, keterbukaan dan daya kritis keulamaan perempuan terhadap nilai-nilai agenda pembangunan dan instrumen-instrumen internasional perlindungan terhadap perempuan; serta kemampuan penggunaan bahasa agama dalam mengungkap gagasannya; bahkan menulis buku-buku otoritatif; dan aktif dalam kerja-kerja pendidikan, juga akan semakin dapat membantunya memenuhi publik terhadap kebutuhan keagamaan dan menggeser "ketergantungan" publik terhadap narasi-narasi eksklusif bahkan ekstrem. Bahkan dalam hal ini keulamaan perempuan akan semakin dapat menjalankan peran pentingnya dalam memenuhi rasa keadilan serta hak-hak dasar kemanusiaan bagi institusi keluarga, kelompok-kelompok rentan lainnya, dan juga publik secara luas.

**d) Fatwa dan Dukungan Organisasi-organisasi Islam besar di Indonesia.**

Dukungan organisasi-organisasi Islam besar, khususnya Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, diakui atau tidak, memang selama ini telah menunjukkan keduanya memiliki peran penting juga sebagai benteng-benteng utama kontraterorisme di Indonesia (Jamhari & Testriono, 2021). Karenanya otoritas keulamaan perempuan juga harus mampu memanfaatkan peluang bersinergi dalam mengemban mandat, menerjemahkan dalam aksi-aksi nyata apa yang menjadi fatwa atau poin-poin hasil

musyawarah keagamaannya dalam Kongres Ulama Perempuan Indonesia/ KUPI II yang lalu.

Hal tersebut di atas terutama terkait fatwa atau sikap keagamaan KUPI II tentang peminggiran perempuan dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari bahaya kekerasan atas nama agama. Di mana menjaga NKRI sendiri dari bahaya kekerasan atas nama agama adalah dihukumi wajib bagi setiap warga Negara, oleh kongres. Karenanya haram hukumnya melakukan peminggiran terhadap perempuan yang berdampak pada tidak terjaganya NKRI dari bahaya kekerasan atas nama agama, bagi setiap lembaga Negara, masyarakat sipil, organisasi sosial dan keagamaan, sesuai dengan otoritas yang dimilikinya.

Dengan begitu pula, semua pihak bertanggungjawab untuk melindungi perempuan dari segala bentuk bahaya kekerasan atas nama agama, terutama Negara dalam berbagai tingkat otoritasnya, lembaga keagamaan, sosial, bahkan dunia usaha, masyarakat sipil, keluarga, dan juga media.

Rasanya hal-hal tersebut di atas yang diupayakan KUPI selam ini juga sejalan dengan apa yang PBNU sendiri upayakan melalui gelaran *Religion of Twenty* (R20) di Bali, pada 2-3 November 2022 lalu, di mana NU telah berkomitmen hendak menjadikan agama sebagai solusi dari permasalahan global. PBNU juga melakukan kajian Fiqih Peradaban yang dilakukan secara kolosal di 250 titik Pesantren di seluruh Indonesia. Di mana tujuan besarnya adalah : Rekontekstualisasi Kitab Kuning, yang selama ini telah menjadi basis kerja-kerja otoritas keulamaan perempuan.

Sehingga kerja besar membentengi institusi keluarga dan perempuan dari bahaya doktrin ekstremisme kekerasan akan terasa semakin bisa dikerjakan bersama-sama. Bahkan gerakan keulamaan perempuan akan mampu menjadi *leading*, di basis komunitas-komunitasnya masing-masing yang selama ini telah terus dikerjakan dan diupayakan dengan begitu panjang.

### **Penutup/ Kesimpulan/ Rekomendasi**

Dari kajian mendalam di atas penulis ingin menutup gagasan ini dengan sejumlah kesimpulan dan juga rekomendasi yang nantinya diharapkan dapat memberi sumbangsih yang berarti bagi gerakan keulamaan perempuan dan otoritasnya di tengah masyarakat global. Ini penting mengingat kebutuhan mendesak segera meminimalisir mungkin, jika tidak mengakhiri atau menghentikan sepenuhnya, aksi-aksi kekerasan yang memanfaatkan institusi keluarga dan juga perempuan sebagai pelaku-pelaku aktif dan utama.

*Pertama*, pada dasarnya tidak dapat disangkal bahwa dalam narasi ceramah-ceramah agama sejumlah *da'i microcelebrity* mengandung paham tafsir literal yang eksklusif bahkan ekstrem. Sebab di dalamnya telah ditemukan unsur ideologi dari gerakan ekstremisme keagamaan Sayyed Qutb tokoh Ikhwanul Muslimin (IM) asal Mesir, yang disisipkan dengan menyitir ajaran dalam bukunya *Ma'alim fi al Thariq* bahwa semua sistem politik negara yang bukan Islam adalah jahiliah.

*Kedua*, perempuan dan keluarga sangat penting bagi kelompok ekstremis untuk jadi target sasaran indoktrinasi sekaligus pelaku-pelaku utama aksi kekerasan bom bunuh diri. Sebab selain dianggap loyalitas dan gerakannya yang masih sulit dideteksi, kebutuhan akan membangun generasi peradaban dunia baru berlandaskan paham agama yang mereka anut di dalam kelompok garis keras ini, juga tak mungkin menafikan peran strategis sekaligus fundamental perempuan, yaitu peran reproduksi biologis sekaligus reproduksi ideologis sebagai pendidik/ transmitter paham-paham ekstrem kepada anak-anak atau seluruh anggota yang ada dalam institusi keluarga.

*Ketiga*, peran otoritas keulamaan perempuan dalam upaya membentengi keluarga dari doktrin ekstremisme adalah sentral dan sangat dibutuhkan, mengingat berbagai peran strategisnya sebagai pembuat fatwa yang mampu melakukan reinterpretasi teks-teks agama, mengontekstualisasikan, dan menarasikannya dengan sentuhan nilai-nilai inklusif gender sekaligus resiprokal.

*Keempat*, otoritas keulamaan perempuan yang memiliki basis riil kemasyarakatan, sekaligus yang diharapkan akan semakin berkembang pada media sosial, bahkan mampu menjangkau dan masuk dengan lebih ke depan menghormati terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal (yang sesuai dengan *maqashidus syari'ah* : *hifdzun nafs, hifdzun nasl, hifdzud din, hifdzul mal, hifdzul 'aql*), ke dalam lingkungan institusi-institusi keluarga, anak-anak, perempuan, dan kelompok-kelompok rentan lain untuk bisa merangkul dan duduk bersama dengan setara; membangun dialog konstruktif yang lebih resiprokal, timbal balik, dan terus-menerus.

*Kelima*, hal keempat tersebut itulah yang menurut penulis ideal dan diharapkan pula Musdah Mulia dalam tulisannya "Perempuan dalam Gerakan Terorisme di Indonesia", terjadi hari-hari ini dan akan semakin banyak dilakukan ke depan; yaitu merangkul setiap mereka yang rentan dan menempatkannya dalam pergaulan sosial arus utama; memfasilitasi dialog konstruktif yang timbal balik (mubadalah), terus menerus, dan menjadi evaluasi bersama setiap kongres keulamaan perempuan berlangsung. Itu berarti dalam kongres KUPI kepesertaan akan tak terbatas, dan tak bisa dibatasi, karena akan melibatkan mereka yang terindikasi rentan; bukan hanya mereka yang telah menjadi korban dan atau sekaligus pelaku-pelaku aksi ekstremisme kekerasan.

*Keenam*, poin kelima tersebut sekaligus juga sebagai evaluasi dari pendekatan militeristik yang tidak pernah mampu mengikis habis residu ideologi ekstrem yang kadang tertanam dalam. Terlebih lagi hal ini juga sejalan dengan apa yang dilakukan organisasi muslim terbesar, PBNU dalam *Religion of Twenty* (R20) di Bali, pada 2-3 November 2022 lalu, yang hendak menjadikan agama sebagai solusi dari permasalahan global; dan sekaligus juga gelaran Fiqih Peradaban yang dilakukan secara kolosal di 250 titik Pesantren di seluruh Indonesia, dengan tujuan besar sebagaimana yang telah dikerjakan gerakan KUPI selama ini : Rekontekstualisasi Kitab Kuning, yang hingga kini masih terus berlangsung untuk sambut satu abad Nahdhatul Ulama.[]

#### **Daftar pustaka**

Abdallah, U. A. (2019, March 15). Sayyid Qutb dan Ma'alim fi al-Thariq. *Rumah Kitab* ([rumahkitab.com](http://rumahkitab.com)).

Alatas, I. F. (2021). *What Is Religious Authority, Cultivating Islamic Communities in Indonesia*. Princeton University.

Febriane, S. (2021, March 30). Terorisme yang Bermain di Dua Kaki. *Harian Kompas* ([Kompas.id](http://Kompas.id)).

Ismah, N. (2016). Destabilising Male Domination: Building Community-Based Authority among Indonesian Female *Ulama*. *Asian Studies Review*, 40(4), 491–509.

<https://doi.org/10.1080/10357823.2016.1228605>

Jamhari, J., & Testriono, T. (2021). The Roots of Indonesia's Resilience Against Violent Extremism. *Studia Islamika*, 28(3), 517–545. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i3.23956>

Mudzakkir, A. (2022). *Feminisme Kritis, Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser* (Cetakan Pertama). Gramedia Pustaka Utama.

Mulia, M. (2019). PEREMPUAN DALAM GERAKAN TERORISME DI INDONESIA. *AL-WARDAH*, 12(1), 80. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i1.136>

Natsir, B. (Director). (2020, June 20). Ayah Bangun Peradaban Qur'an. In *KeluargaQu untuk Ayah*. AQL Islamic Center.

Noor, H. (2012). Dinamika Otoritas Keagamaan di Indonesia. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 2(2), 311–316. <https://doi.org/10.15408/idi.v2i2.1188>

Noor, H. (2022). *Keluarga dan Peranannya dalam Pembentukan Terorisme di Indonesia*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rahma, T. F. (2015). *INTERPRETASI KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED*:9, 27.

Rohmaniyah, I., Kotele, S., & Widiastuti, Rr. S. K. (2022). Reclaiming an Authority: Women's Ulama Congress Network (KUPI) and a New Trend of Religious Discourse in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(3), 60. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0068>

Senft, T. M. (2013). Microcelebrity and the Branded Self. In J. Hartley, J. Burgess, & A. Bruns (Eds.), *A Companion to New Media Dynamics* (pp. 346–354). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118321607.ch22>